

Anak Hebat Pilah Sampah: Edukasi Lingkungan bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri 73 Simpang Sungai Duren

Zahra Zahira^{1*}, HendraGunawan², Rahyu Zami³

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; zahrajambi698@gmail.com

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; hendragunawan@uinjambi.ac.id

³UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; rahyusami@uinjambi.ac.id

* **Corresponding author**

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian lingkungan sejak dini melalui edukasi pemilahan sampah bagi siswa Sekolah Dasar Negeri 73 Simpang Sungai Duren. Permasalahan utama yang dihadapi sekolah adalah rendahnya pengetahuan dan kebiasaan siswa dalam memilah sampah organik dan anorganik, sehingga lingkungan sekolah seringkali tidak tertata dengan baik. Metode kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif, demonstrasi pemilahan sampah, dan permainan edukatif bertema lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Tim PKM juga menyediakan media pembelajaran sederhana seperti poster, tempat sampah terpilah, dan lembar panduan pemilahan sampah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis sampah dan cara pengelolaannya. Siswa menjadi lebih antusias dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk karakter peduli lingkungan serta mendorong terbentuknya budaya sekolah yang bersih dan berkelanjutan.

Kata Kunci: edukasi lingkungan; pemilihan sampah; sekolah dasar; PKM; peduli lingkungan

Pendahuluan

Masalah pengelolaan sampah merupakan isu lingkungan yang masih menjadi tantangan serius di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di lingkungan sekolah. Peningkatan volume sampah dari tahun ke tahun, baik yang berasal dari rumah tangga maupun lembaga pendidikan, mencerminkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan dan

pengelolaan sampah sejak dari sumbernya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2021). Data nasional menunjukkan bahwa sebagian besar sampah di Indonesia berakhir di tempat pembuangan akhir tanpa proses daur ulang yang memadai, sehingga memperparah permasalahan pencemaran tanah dan air. Kondisi ini juga terjadi dalam skala mikro di sekolah-sekolah dasar, di mana perilaku siswa dalam mengelola sampah masih bergantung pada arahan guru tanpa adanya sistem pembiasaan yang terstruktur. Di lingkungan sekolah dasar, sebagian besar siswa belum memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Sampah yang dihasilkan dari aktivitas belajar, jajan, dan kegiatan sehari-hari sering kali tercampur tanpa pemilahan yang tepat. Akibatnya, lingkungan sekolah menjadi kurang bersih dan berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti bau tidak sedap, berkembangnya vektor penyakit, dan pencemaran visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek edukasi dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan masih perlu diperkuat sejak dini. Padahal, sekolah memiliki peran strategis sebagai tempat pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar yang akan memengaruhi perilaku anak di masa depan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Jufri et al., 2018). Melalui kegiatan pendidikan yang terencana, siswa dapat belajar memahami hubungan antara perilaku manusia dan kelestarian alam, serta menumbuhkan kebiasaan positif seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi, dan melakukan daur ulang sederhana. Pengenalan dan pembiasaan perilaku memilah sampah merupakan salah satu langkah konkret dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Anak-anak di usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat tepat untuk menerima pembelajaran berbasis nilai. Menurut teori perkembangan kognitif (Piaget, 2019), anak usia 7–11 tahun

berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat dan belajar melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran tentang pemilahan sampah yang dilakukan melalui kegiatan aplikatif seperti praktik memilah, bermain peran, atau simulasi daur ulang akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi pemilahan sampah di sekolah dasar perlu dirancang dengan pendekatan yang menarik dan partisipatif agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Metode pembelajaran aktif seperti permainan edukatif, demonstrasi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus menanamkan perilaku peduli lingkungan pada siswa (Gunawan et al., 2024). Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa tidak hanya memahami konsep kebersihan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim pelaksana di SDN 73 Simpang Sungai Duren dirancang untuk memberikan edukasi tentang pentingnya pemilahan sampah dengan menggunakan pendekatan interaktif dan kontekstual. Program ini memadukan aspek edukatif dan aplikatif, di mana siswa diajak secara langsung untuk mengenali jenis sampah, memahami dampaknya terhadap lingkungan, serta mempraktikkan cara memilah sampah organik dan anorganik di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengedepankan pengalaman belajar yang partisipatif agar nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat tertanam lebih dalam pada diri siswa.

Program ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan, kegiatan ini juga menjadi sarana pembentukan karakter peduli lingkungan yang sejalan dengan tujuan Sekolah Adiwiyata, yaitu menciptakan warga sekolah yang bertanggung jawab terhadap upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Lebih jauh lagi, kegiatan ini

untuk berpartisipasi aktif menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Dalam beberapa kesempatan, siswa bahkan mengusulkan ide-ide sederhana seperti mengadakan “Jumat Bersih” atau lomba kebersihan antar kelas. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian lingkungan tidak hanya diterima sebagai pengetahuan, tetapi mulai diinternalisasi dalam diri siswa sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Apriliani dkk (2024) menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman emosional mampu memperkuat keterlibatan siswa secara holistik karena mengembangkan ketiga ranah pembelajaran, kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan PKM ini juga berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, berdiskusi mengenai jenis sampah, dan mempresentasikan hasil pengamatan mereka. Dinamika kelompok semacam ini melatih kemampuan sosial sekaligus menanamkan nilai kebersamaan bahwa menjaga kebersihan bukan tanggung jawab individu semata, melainkan tugas bersama seluruh warga sekolah. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan apresiasi terhadap setiap inisiatif siswa. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang demokratis dan inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan sekolah.

Antusiasme siswa semakin terlihat jelas saat mengikuti permainan edukatif “Pilah Sampah Hebat” yang dirancang untuk menguji kemampuan mereka membedakan jenis sampah secara cepat dan tepat. Melalui permainan ini, siswa berlomba memasukkan potongan gambar sampah ke dalam wadah yang sesuai dengan kategorinya. Suasana kompetitif yang positif membuat kegiatan berlangsung seru dan penuh semangat. Permainan ini tidak hanya melatih ketepatan dan kecepatan berpikir, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep pemilahan melalui pengalaman sensorimotorik. Sejalan dengan pendapat Suci Hanifah Nahampun dkk (2024), metode permainan dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa terhadap materi karena melibatkan unsur kesenangan dan

pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan lingkungan, permainan semacam ini membantu anak memahami isu yang kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna. Dampak kegiatan juga dirasakan oleh guru dan pihak sekolah. Guru mengakui bahwa setelah kegiatan PKM berlangsung, siswa menjadi lebih tertib dalam membuang sampah dan lebih sadar akan kebersihan ruang kelas. Pihak sekolah kemudian berinisiatif menambah fasilitas tempat sampah terpilah di beberapa titik strategis seperti kantin dan halaman depan. Tindakan ini merupakan bentuk keberlanjutan program yang menunjukkan adanya sinergi antara kegiatan pengabdian masyarakat dengan sistem manajemen sekolah. Selain itu, guru-guru mulai mengintegrasikan tema lingkungan ke dalam mata pelajaran agar nilai-nilai kepedulian lingkungan menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sekolah.

Dari perspektif teoritis, hasil kegiatan ini memperlihatkan bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan makna belajar anak. Konsep contextual teaching and learning (CTL) mengajarkan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Johnson, 2009). Dalam hal ini, konsep pemilahan sampah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan langsung dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan CTL membantu anak memahami bahwa tindakan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya memiliki dampak besar terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berperan penting dalam mengintegrasikan teori belajar modern dengan praktik pendidikan lingkungan berbasis pengalaman. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa dalam kegiatan PKM ini membuktikan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif jika dikemas secara menarik, interaktif, dan kontekstual. Aktivitas sosialisasi yang dipadukan dengan praktik langsung dan permainan edukatif tidak hanya membangun pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli yang berkelanjutan. Pendidikan lingkungan di sekolah dasar seharusnya tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diarahkan pada pembentukan

karakter dan kebiasaan hidup bersih yang tertanam kuat dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan pengalaman nyata, anak-anak belajar bahwa menjaga kebersihan bukan sekadar kewajiban, tetapi bagian dari tanggung jawab moral terhadap alam dan masyarakat.

Pembentukan Perilaku Peduli Lingkungan

Setelah kegiatan sosialisasi dan praktik pemilahan sampah dilaksanakan, terjadi perubahan perilaku yang nyata pada siswa SDN 73 Simpang Sungai Duren dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru kelas, siswa mulai menunjukkan kebiasaan positif seperti membuang sampah sesuai dengan jenisnya dan mengingatkan teman sebaya yang belum melakukannya. Tempat sampah terpilah yang sebelumnya hanya menjadi hiasan kini mulai dimanfaatkan sesuai fungsinya. Siswa secara mandiri mengarahkan sampah organik ke wadah berwarna hijau dan sampah anorganik ke wadah berwarna kuning, sebagaimana dijelaskan dalam kegiatan sosialisasi. Perubahan perilaku ini menandai adanya transisi dari tahap pengetahuan menuju praktik nyata yang berkelanjutan. Anak-anak tidak hanya memahami konsep pemilahan sampah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kegiatan edukatif tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan meluas hingga pada internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan hidup bersih.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) mampu menghasilkan dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Anak-anak belajar bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata yang bermakna. Pada awalnya, sebagian siswa masih tampak ragu dan sering lupa dalam membedakan jenis sampah. Namun, melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari, kebiasaan tersebut mulai terbentuk secara alami. Bahkan, beberapa siswa secara spontan membentuk kelompok kecil untuk memastikan kebersihan kelas dan halaman sekolah tetap terjaga. Kelompok ini kemudian menjadi embrio

dari “Tim Peduli Lingkungan Sekolah,” yang berfungsi membantu guru dalam memantau penggunaan tempat sampah terpilah. Sikap proaktif ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian lingkungan telah tertanam kuat dan berkembang menjadi rasa tanggung jawab sosial.

Perubahan ini juga didukung oleh keterlibatan aktif guru dan tenaga kependidikan dalam mendampingi siswa. Guru secara konsisten memberikan contoh perilaku positif, seperti memungut sampah yang tercecer, mengingatkan siswa secara santun, dan memberikan pujian kepada mereka yang disiplin menjaga kebersihan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembiasaan perilaku yang menekankan pentingnya modeling dan penguatan sosial dalam membentuk perilaku positif anak (Mulya & Anthony, 2025). Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, dan ketika perilaku tersebut mendapatkan apresiasi, maka kemungkinan besar akan terus diulangi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen moral sekaligus fasilitator nilai yang mampu mempengaruhi perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Selain faktor keteladanan, suasana sosial yang kondusif di sekolah juga turut memperkuat pembentukan perilaku baru. Lingkungan sosial yang mendukung, baik dari guru, teman sebaya, maupun sistem sekolah dapat menciptakan apa yang disebut *ecological learning environment*, yaitu situasi belajar yang memungkinkan nilai-nilai ekologis tumbuh secara alami melalui interaksi sosial (Apriani et al., 2024). Dalam kegiatan sehari-hari, siswa saling mengingatkan dan menegur dengan cara yang menyenangkan apabila ada teman yang salah membuang sampah. Hal sederhana ini menunjukkan munculnya kontrol sosial positif yang dibangun dari rasa saling memiliki terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Ketika perilaku peduli lingkungan sudah menjadi norma sosial di sekolah, maka ia tidak lagi bersifat instruktif, tetapi berubah menjadi budaya bersama.

Dari hasil pengamatan lapangan, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku siswa terjadi melalui tiga tahapan penting: kesadaran, pembiasaan, dan internalisasi nilai. Tahap pertama, kesadaran, muncul ketika siswa memahami alasan di balik pemilahan sampah

melalui kegiatan sosialisasi. Tahap kedua, pembiasaan, terbentuk melalui kegiatan rutin yang berulang, seperti membuang sampah setiap kali selesai makan atau membersihkan meja setelah belajar. Tahap ketiga, internalisasi nilai, tampak ketika siswa mulai melakukan tindakan tersebut tanpa disuruh, bahkan menularkan perilaku positif kepada teman-temannya. Tahapan ini mencerminkan teori behavioral learning yang menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan untuk membentuk perilaku baru (Bandura, 1986). Dengan kata lain, perilaku peduli lingkungan tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses belajar sosial yang berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan PKM juga berperan penting dalam memperkuat pembentukan perilaku ini. Kegiatan pemilahan sampah tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah, tetapi melibatkan siswa secara langsung melalui praktik, lomba kebersihan, dan permainan edukatif seperti “Pilah Sampah Hebat.” Melalui permainan, anak-anak belajar sambil berkompetisi secara sehat, sehingga konsep pemilahan sampah menjadi menyenangkan dan mudah diingat. Kegiatan berbasis partisipasi seperti ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan (sense of belonging) terhadap lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat UN Rokhmah (2019), pembelajaran lingkungan yang berbasis aktivitas dan keteladanan guru dapat membentuk karakter peduli lingkungan secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional.

Guru juga menerapkan sistem penghargaan sederhana seperti memberi bintang kebersihan untuk kelas yang paling rapi dan bebas sampah setiap minggu. Strategi ini terbukti efektif untuk menjaga motivasi siswa dalam mempertahankan perilaku positif. Menurut teori operant conditioning dari Skinner (1953), perilaku yang mendapat penguatan positif cenderung diulangi, sementara perilaku yang tidak mendapatkan umpan balik akan menurun. Dalam konteks ini, apresiasi guru menjadi stimulus penting untuk memperkuat perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa. Tidak hanya guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan turut memberi dukungan dengan menyediakan fasilitas kebersihan tambahan seperti tong

sampah baru dan papan pengingat bertuliskan “Buang Sampah Sesuai Jenisnya.” Upaya ini memperkuat pesan edukatif secara visual dan meningkatkan konsistensi perilaku siswa.

Selain perubahan perilaku individu, kegiatan PKM ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif di tingkat komunitas sekolah. Siswa yang sudah terbiasa memilah sampah mulai menularkan kebiasaan tersebut kepada adik kelas dan bahkan membawanya ke rumah masing-masing. Beberapa orang tua yang diwawancarai mengaku bahwa anak-anak mereka kini lebih sering mengingatkan keluarga untuk tidak membuang sampah sembarangan. Fenomena ini menunjukkan adanya spillover effect, yaitu dampak positif yang meluas dari sekolah ke lingkungan keluarga dan masyarakat (Hariandi et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa kebersihan sekolah, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku ekologis masyarakat.

Secara konseptual, keberhasilan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lingkungan berbasis praktik dan keteladanan mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, disertai dukungan sosial dan penguatan nilai-nilai moral, menciptakan landasan kuat bagi terbentuknya karakter ekologis pada anak-anak. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Program PKM ini juga memperlihatkan pentingnya sinergi antara pihak perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan budaya peduli lingkungan sejak dini. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa di SDN 73 Simpang Sungai Duren bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah dari proses edukatif yang dirancang dengan baik, melibatkan berbagai unsur, dan dijalankan secara berkesinambungan. Perubahan ini membuktikan bahwa ketika anak-anak diberi ruang untuk belajar melalui pengalaman nyata, didukung oleh lingkungan sosial yang positif, dan disertai keteladanan dari guru, maka nilai-nilai kepedulian lingkungan akan tumbuh secara alami. Pembentukan perilaku peduli lingkungan pada usia dini menjadi investasi moral dan sosial yang sangat



BUANA
JURNAL PENGABDIAN
MASYARAKAT

ISSN :

pemantauan terhadap penerapan pemilahan sampah di kelas masing-masing. Mereka menggunakan strategi penguatan positif seperti memberikan pujian, penghargaan, atau poin kebersihan bagi siswa dan kelas yang disiplin menjaga kebersihan. Strategi sederhana ini berdampak besar terhadap motivasi siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh VPS Mulya dan Rian Antony (2025), perilaku peduli lingkungan pada anak usia sekolah terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang, diperkuat dengan contoh nyata dan penghargaan sosial dari lingkungan sekitar. Guru dalam konteks ini bertindak sebagai agen penguat nilai (value reinforcer) yang memastikan perilaku peduli lingkungan terus dipraktikkan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Selain peran individu guru, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah menjadi faktor penting yang memastikan keberlanjutan kegiatan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lainnya menunjukkan komitmen tinggi terhadap penguatan budaya bersih dan hijau di sekolah. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam kegiatan rutin sekolah. Program Jumat Bersih yang sebelumnya hanya fokus pada kebersihan umum kini diperkuat dengan konsep pemilahan sampah sesuai jenisnya. Siswa tidak hanya diminta membersihkan lingkungan, tetapi juga belajar memilah sampah berdasarkan kategori organik dan anorganik sebelum membuangnya. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

Lebih jauh, pihak sekolah juga berencana membentuk Bank Sampah Sekolah sebagai bentuk pengelolaan berkelanjutan terhadap sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi. Program ini diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang nilai ekonomi dari sampah dan pentingnya daur ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan sistem ini, sampah plastik, botol, dan kertas akan dikumpulkan, dipilah, dan dijual kepada pengepul, sedangkan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan sosial atau pembelian fasilitas kebersihan tambahan. Inisiatif ini merupakan langkah progresif yang memperluas dampak kegiatan PKM dari sekadar

pembiasaan perilaku menjadi model pengelolaan lingkungan yang produktif dan berkelanjutan. Kepala sekolah bahkan menyatakan komitmennya untuk menjadikan program ini sebagai bagian dari visi sekolah yang berorientasi pada lingkungan. Kolaborasi yang terjalin antara tim pengabdian, guru, dan pihak sekolah sejalan dengan prinsip Education for Sustainable Development (ESD) yang dicanangkan oleh UNESCO (2017). ESD menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, sikap bertanggung jawab, dan keterampilan hidup berkelanjutan. Dalam kegiatan “Anak Hebat Pilah Sampah”, prinsip ESD tercermin dari keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam proses pembelajaran yang partisipatif dan berbasis aksi nyata. Siswa belajar memahami isu lingkungan bukan melalui teori yang abstrak, melainkan melalui pengalaman langsung yang memberi makna pada tindakan mereka sehari-hari. Guru dan pihak sekolah berperan sebagai fasilitator dan pengambil keputusan bersama, sehingga kegiatan ini menjadi model kecil dari penerapan ESD di tingkat pendidikan dasar.

Kolaborasi ini juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung terbentuknya budaya sekolah yang bersih, hijau, dan berwawasan lingkungan. Ketika guru, siswa, dan pihak sekolah memiliki visi yang sama, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai keberlanjutan. Penelitian Apriani dkk (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki komitmen kolektif terhadap keberlanjutan akan lebih berhasil membentuk perilaku ekologis dibandingkan sekolah yang hanya menjalankan program secara formalitas. Dalam konteks SDN 73 Simpang Sungai Duren, keterlibatan semua pihak dalam program ini menunjukkan bahwa nilai peduli lingkungan telah berkembang menjadi identitas bersama yang mengikat seluruh warga sekolah. Selain itu, kegiatan “Anak Hebat Pilah Sampah” secara konseptual mendukung implementasi program Adiwiyata, yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2021). Program Adiwiyata bertujuan menjadikan sekolah sebagai tempat yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana

Keberlanjutan program dapat dijaga melalui integrasi kegiatan serupa dalam kurikulum, pelibatan orang tua, serta kerja sama dengan lembaga eksternal seperti dinas lingkungan hidup dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi lintas pihak inilah yang akan memastikan bahwa nilai-nilai peduli lingkungan yang telah tertanam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang melekat dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, program ini menjadi contoh konkret bahwa pendidikan lingkungan yang berakar pada partisipasi dan kolaborasi memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang cerdas, peduli, dan berwawasan keberlanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan PKM “Anak Hebat Pilah Sampah” berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku peduli lingkungan pada siswa SDN 73 Simpang Sungai Duren. Melalui pendekatan partisipatif, siswa tidak hanya belajar secara konseptual tetapi juga mengalami perubahan nyata dalam kebiasaan menjaga kebersihan sekolah. Program ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dan memperkuat kolaborasi antara sekolah, guru, dan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan kegiatan, disarankan agar sekolah melanjutkan program pemilahan sampah secara rutin, mengintegrasikan tema lingkungan ke dalam pembelajaran, serta bekerja sama dengan pemerintah desa atau Dinas Lingkungan Hidup setempat. Dengan kesinambungan tersebut, diharapkan lahir generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis tinggi dan menjadi agen perubahan bagi lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Referensi

- Apriani, M., Putri, S. A., & Unzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs. Prentice Hall.



- Gunawan, H., Sagala, I., & Utama, A. S. (2024). Preservation of Gasing Game as Cultural Identity in Pematang Lumut Village, Jambi Province: Pelestarian Permainan Gasing Sebagai Identitas Budaya di Desa Pematang Lumut Provinsi Jambi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 8(3).
<https://doi.org/doi.org/10.31316/jderivat.v10i1.4289>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. . . *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).
<https://doi.org/doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328>
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Jufri, Fua, J. La, & Nurlila, R. U. (2018). Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 11(2).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2021). *Panduan pelaksanaan program Adiwiyata: Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3.
- Mulya, V. P. S., & Anthony, R. (2025). Implementasi Keteladanan Guru Dalam Menumbuhkan Kesadaran Dan Kepedulian Lingkungan Di Smp Pius Bakti Utama Gombong. *Jurnal Tahsinia*, 6(2).
- Piaget. (2019). *Psikologi Pendidikan* (6th ed.). Erlangga.
- Rahayu, S. (2022). *Ecological Learning Environment dan Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Alfabeta.
- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1).
- Skinner, B. . (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Suci Hanifah Nahampun et al. (2024). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Game dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3).
<https://doi.org/doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2415>
- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning*. UNESCO.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.